



IMPLEMENTASI BUDAYA SEKOLAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK

Nurfatimah¹, Sitti Habibah², Sumarlin Mus³

^{1,2,3} Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar
Email: nurfatimahpakja@gmail.com, sitti.habibah@unm.ac.id, sumarlin.mus@unm.ac.id

Artikel info

Artikel history:

Received; Nopember

Revised; Desember

Accepted; Januari

Abstrack: The purpose of this study is to determine the implementation of school culture in shaping the character of students related to religion, nationalism, independence, mutual assistance, and integrity. This research approach is qualitative with a descriptive type of research. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques use data collection, data reduction, data presentation, conclusion drawing. Checking the validity of data using triangulation techniques. The results showed that: 1) Religious character, applied through routine and spontaneous habituation including dhuha prayer every Friday, reading prayers before and after learning, ablution practice, memorizing short surahs, and memorizing asmaul husna. 2) Nationalism character, applied through routine habituation including ceremonial exercises every Saturday, scouts every month. Then in class, namely memorizing the name of the hero, memorizing the youth oath, proclamation where this habituation is integrated into subjects based on the learning theme, and before entering the class doing a line of marching while memorizing student promises. 3) The character of Self-Reliance, applied through routine, spontaneous, and exemplary cleaning which includes cleaning outside and inside the classroom, reading, drawing, doing assignments or homework, lining up, preparing to start lessons, preparing shoes and storing on shoe racks. 4) The character of Gotong Royong, through routine, spontaneous, and exemplary habituation which includes service work every Friday, mutual help, and a scheduled class picket schedule every day. 5) Integrity character, applied through routine habituation and example, which includes obeying the rules that apply in schools.

Abstrak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui implementasi budaya sekolah dalam membentuk karakter peserta didik terkait dengan religius, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Pendekatan Penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: 1) Karakter Religius, diterapkan melalui pembiasaan rutin dan spontan diantaranya sholat dhuha setiap hari jumat, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, praktek wudhu, menghafal surah-surah pendek, dan menghafal asmaul husna. 2) Karakter Nasionalisme, diterapkan melalui pembiasaan rutin diantaranya latihan upacara setiap hari sabtu, pramuka setiap bulan.

Kemudian di dalam kelas yaitu menghafal nama pahlawan, menghafal sumpah pemuda, proklamasi dimana pembiasaan ini diintegrasikan ke dalam mata pelajaran berdasarkan tema pembelajaran, serta sebelum masuk kelas melakukan baris berbaris sambil menghafalkan janji murid. 3) Karakter Kemandirian, diterapkan melalui pembiasaan rutin, spontan, dan keteladanan yang mana di antaranya membersihkan di luar dan di dalam kelas, membaca, menggambar, mengerjakan tugas atau PR, baris berbaris, menyiapkan untuk memulai pelajaran, menyiapkan sepatu dan menyimpan di rak sepatu. 4) Karakter Gotong Royong, melalui pembiasaan rutin, spontan, dan keteladanan yang mana di antaranya kerja bakti setiap hari jumat, saling tolong menolong, serta adanya jadwal piket kelas yang sudah terjadwal setiap harinya. 5) Karakter Integritas, diterapkan melalui pembiasaan rutin dan keteladanan yang mana di antaranya menaati tata tertib yang berlaku di sekolah.

Keywords:

*Budaya Sekolah,
Karakter Peserta
Didik*

Corresponden author:

Jalan: Tamalate 1 Tidung Makassar
Email: nurfatimahpakja@gmail.com



artikel dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat. Penekanan pendidikan dibanding dengan pengajaran terletak pada pembentukan karakter dan kepribadian individu maupun kelompok. Pendidikan juga merupakan sebuah aktivitas yang memiliki maksud tertentu yang dirahkan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia baik sebagai manusia ataupun sebagai masyarakat dengan sepenuhnya.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang dalam pasal 3 ditegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Ranah seharusnya, pendidikan adalah masalah kebudayaan. Suatu proses pemanusiaan manusia menjadi bernilai manusiawi. Akan tetapi, pada ranah kontekstual terjad pemutarbalikan, pendidikan justru seolah suatu proses dehumanisasi. Bukan menjadikan manusia beradab, melainkan pendidikan justru membiadatkan manusia. Korupsi pada umumnya yang dilakukan kaum terdidik adalah bukti nyata. Padahal, secara historis menunjukkan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius dan beradab. Tidak hanya itu, masalah besar yang dihadapi bangsa saat ini yaitu perkelahian antar pelajar, seks bebas, sikap tidak etis terhadap guru, pelanggaran tata tertib sekolah, siswa menyontek, masih minimnya prestasi yang dicapai para pelajar, sampai pada masalah komersialisasi pendidikan mengakibatkan adanya ancaman penurunan nilai karakter dapat memengaruhi kehancuran bangsa. Ketika karakter anak bangsa rusak, maka tujuan pendidikan nasionalpun tidak dapat terwujud merupakan akibat terjadinya perubahan lingkungan global yang melanda seluruh dunia.

Hal utama yang menjadi pegangan dalam menghadapi permasalahan tersebut terdapat

pada penguatan karakter karena karakter seseorang akan berdampak besar terhadap kualitas suatu bangsa. Sekolah adalah lembaga formal dalam membentuk kepribadian siswa. Menanamkan kepribadian kepada siswa sangat tepat dilakukan ketika masih berada di sekolah dasar Syafira & Ramadan, (2021).

Dapat dipahami bahwa, penataan kembali atau transformasi pendidikan nasional Indonesia tersebut dapat dimulai dengan menempatkan kembali karakter sebagai ruh atau dimensi terdalam pendidikan nasional. Oleh karena itu, selain pengembangan intelektualitas, pengembangan karakter peserta didik sangat penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Namun, penanaman nilai-nilai karakter bangsa bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah saja, melainkan menjadi tanggung jawab semua pihak termasuk pendidikan formal yang lebih berperan dalam pendidikan. Mengingat pentingnya karakter dalam membangun sumber daya manusia sebagai pondasi pembangunan bangsa, maka lembaga pendidikan khususnya sekolah dipandang sebagai tempat strategis untuk membentuk karakter peserta didik. Berdasarkan hal tersebut, salah satu solusi yang dapat digunakan dalam meningkatkan karakter peserta didik adalah budaya sekolah.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 pasal 1 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, dinyatakan bahwa Penumbuhan Budi Pekerti yang selanjutnya disingkat PBP adalah kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah yang dimulai sejak dari hari pertama sekolah, masa orientasi peserta didik baru untuk jenjang sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas dan sekolah menengah kejuruan, sampai dengan kelulusan sekolah.

Pada era globalisasi, sekolah wajib menciptakan budaya positif untuk mempersiapkan generasi milenial pada sains, teknologi, serta karakter. Setiap tahun pasti ada pergantian komponen sekolah, kelas kelulusan, peserta didik baru, pengajar serta staf. Tujuan sekolah yaitu menciptakan budaya sekolah yang dapat menciptakan kebiasaan dengan menerapkan nilai-nilai sekolah (regiliusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas Tuati et al., (2020). Pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah

merupakan suatu pembiasaan yang diterapkan oleh sekolah dan dipraktikkan oleh warga sekolah dengan tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan yang dilandasi nilai-nilai, tradisi yang diyakini sebagai suatu pemecahan masalah di setiap sekolah.

Peneliti melakukan observasi awal yang dilakukan pada tanggal 29 September 2021 yang bertujuan untuk meminta izin kepada kepala sekolah dan untuk mengetahui gambaran atau kondisi sekolah melalui wawancara antara kepala sekolah dan peneliti. Berdasarkan hasil observasi awal yang didapatkan, UPT SD Negeri 8 Bontoramba merupakan salah satu sekolah di Kabupaten Jeneponto yang terletak di Dusun Karampuang, Desa Datara, Kec. Bontoramba, Kab. Jeneponto. Peneliti menemukan beberapa budaya sekolah yang sudah diterapkan di UPT SD Negeri 8 Bontoramba yang memuat lima nilai karakter yaitu religius, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Temuan yang didapatkan dari nilai religius yaitu menyalami guru ketika datang ke sekolah dan pulang sekolah, mengucapkan salam setiap masuk kelas, berdoa sebelum dan sesudah belajar, menghafal asmaul husna setiap pulang sekolah. Nilai nasionalisme yaitu melakukan upacara bendera setiap hari senin, menyanyikan lagu Indonesia raya dan lagu-lagu nasional lainnya. Nilai kemandirian yaitu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru secara mandiri tanpa bantuan orang atau teman kelas. Nilai gotong royong yaitu kerja bakti setiap hari jumat, guru menerapkan jadwal piket kelas setiap hari senin-sabtu, guru memberikan tugas secara berkelompok agar bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Nilai integritas yaitu kepala sekolah dan guru menerapkan tata tertib di dalam maupun di luar kelas untuk dipatuhi oleh peserta didik seperti, menyapa guru dengan sopan, melewati guru dengan permissi, meminta izin ketika keluar kelas, memakai atribut lengkap ke sekolah.

Adapun alasan dalam memilih judul ini dan meneliti di sekolah tersebut karena dilihat dari sekolah tersebut masih kurangnya tertanam karakter peserta didik yang dilihat dari observasi awal yang dilakukan, masih ada beberapa siswa yang menyepelekan tata tertib sekolah yang berlaku, seperti tidak memakai atribut lengkap ke sekolah, keluar masuk di kelas pada saat jam pelajaran, dan mencontek

pada teman kelas yang disebabkan masih kurangnya sosialisasi yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru mengenai budaya sekolah yang diterapkan karena karakter yang berkualitas perlu dibentuk sejak dini salah satunya di sekolah dasar, apabila kita gagal dalam penanaman karakter pada peserta didik, maka akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa depan kelak. Mencermati realita di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian melalui kajian ilmiah guna mengkaji Implementasi budaya sekolah dalam membentuk karakter peserta didik di UPT SD Negeri 8 Bontoramba.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam meneliti Implementasi Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di UPT SD Negeri 8 Bontoramba Kabupaten Jeneponto adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang mengungkapkan peristiwa yang terjadi di lokasi penelitian secara menyeluruh melalui pengumpulan data secara alami dengan memanfaatkan peneliti sebagai instrument kunci dalam mencari keterangan atau makna Moleong, (2018a).

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran suatu masyarakat atau sekelompok orang mengenai suatu gejala serta hubungan antara dua gejala atau lebih Soehartono, (2011).

Instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa wawancara menurut (Rahardjo, 2011) mendefinisikan wawancara sebagai proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian. Selanjutnya Observasi yang dilakukan secara nonpartisipan, kegiatan pengamatan dimana peneliti tidak terlibat langsung dalam aktivitas objek yang diamati. Studi dokumentasi digunakan untuk mempelajari dokumen-dokumen yang berhubungan dengan topik yang dikaji.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis Miles & Huberman dalam Sugiyono, (2015): (1) pengumpulan data (2) reduksi data (3) penyajian data (4) penarikan kesimpulan. Analisis data kualitatif dilakukan secara

interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

a. Karakter Religius

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan bahwa implementasi budaya sekolah dalam membentuk karakter religius diantaranya shalat dhuha setiap hari jumat, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, praktek wudhu, menghafal surah-surah pendek, dan menghafal asmaul husna.

b. Karakter Nasionalisme

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan bahwa implementasi budaya sekolah dalam membentuk karakter nasionalisme, diantaranya latihan upacara setiap hari sabtu, pramuka setiap bulan, kemudian di dalam kelas yaitu menghafal nama pahlawan, sumpah pemuda dan proklamasi.

c. Karakter Kemandirian

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan bahwa implementasi budaya sekolah dalam membentuk karakter kemandirian, diantaranya membersihkan di luar dan di dalam kelas, membaca, menggambar, mengerjakan tugas atau pr, baris berbaris, menyiapkan untuk memulai pelajaran, melepaskan sepatu dan menyimpan di rak sepatu.

d. Karakter Gotong Royong

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan bahwa implementasi budaya sekolah dalam membentuk karakter gotong royong, diantaranya kerja bakti setiap hari jumat, saling tolong menolong, serta adanya jadwal piket kelas yang sudah terjadwal setiap harinya.

e. Karakter Integritas

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan bahwa implementasi budaya sekolah dalam membentuk karakter integritas, diantaranya budaya disiplin seperti menaati tata tertib yang berlaku di sekolah dengan tujuan melatih dan mengubah sikap maupun perilaku siswa untuk bertanggung jawab.

B. Pembahasan

a. Karakter Religius

Hasil penelitian menemukan bahwa implementasi budaya sekolah dalam membentuk karakter religius dilakukan melalui pembiasaan rutin dan spontan diantaranya shalat dhuha setiap hari jumat, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, praktek wudhu, menghafal surah-surah pendek, dan menghafal asmaul husna. Dalam penerapannya dilakukan dengan secara berulang-ulang setiap hari serta mengingatkan sehari sebelum kegiatan seperti melaksanakan shalat dhuha pada hari jumat. Namun, pada karakter religius ini masih perlu untuk ditingkatkan karena masih ada beberapa siswa mengabaikan informasi yang disampaikan oleh kepala sekolah dan guru serta masih kurangnya kesadaran siswa mengenai pentingnya karakter religius ditanamkan didalam dirinya. Sejalan dengan pendapat Suparlan dalam Zamrodah, (2016) Karakter religius sebagai sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Esmael & Nafiah, (2018) bahwa karakter religius dilakukan melalui metode pembiasaan yang terdiri dari kegiatan religius yaitu mengucapkan salam dengan berjabat tangan (mencium tangan guru) sebagai simbol rasa hormat kepada guru dan kepala sekolah, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran dengan tujuan agar siswa terbiasa berdoa dimanapun dia berada setiap akan melakukan sesuatu, sholat dhuha bersama agar siswa lebih disiplin dan rajin dalam melakukan ibadah, tartil Al-qur'an agar siswa bisa membaca al-qur'an dengan benar, kemudian melaksanakan sholat dzuhur berjamaah agar membentuk kepribadian yang berakhlaqul qarimah dan bertakwa.

b. Karakter Nasionalisme

Hasil penelitian menemukan bahwa implementasi budaya sekolah dalam membentuk karakter nasionalisme melalui pembiasaan rutin di antaranya latihan upacara setiap hari sabtu, pramuka setiap bulan. Kemudian di dalam kelas yaitu menghafal nama pahlawan, menghafal sumpah pemuda,

proklamasi dimana pembiasaan ini diintegrasikan ke dalam mata pelajaran berdasarkan tema pembelajaran, serta sebelum masuk kelas melakukan baris berbaris sambil menghafalkan janji murid. Penerapannya dilakukan dengan cara kepala sekolah melakukan pendekatan tersendiri kepada siswa, sedangkan guru mengelompokkan siswa di dalam kelasnya. Namun, pada karakter nasionalisme ini masih perlu untuk ditingkatkan karena masih kurangnya kesadaran dan pemahaman siswa akan betapa pentingnya karakter nasionalisme di dalam dirinya. Sejalan dengan pendapat Mustari dalam Hutagalung, (2009) Nasionalisme merupakan cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsanya.

Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Siagian & Alia, (2020) bahwa karakter nasionalisme peserta didik melalui beberapa cara, yaitu: terntegrasi ke dalam seluruh mata pelajaran, melalui budaya sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler. Pengembangan karakter melalui budaya sekolah yaitu upacara bendera secara rutin setiap hari senin, memperingati hari-hari besar nasionalis dengan upacara, lomba-lomba, gerak jalan dan karnaval, membaca al-quran selama 15 menit pada awal jam pelajaran, menyanyikan lagu Indonesia raya setelah membaca al-quran, serta menyanyikan lagu daerah pada jam pelajaran. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler yaitu pramuka, palang merah remaja, pasukan pengibar bendera (paskibra).

c. Karakter Kemandirian

Hasil penelitian menemukan bahwa implementasi budaya sekolah dalam membentuk karakter kemandirian melalui pembiasaan rutin, spontan, dan keteladanan yang mana di antaranya membersihkan di luar dan di dalam kelas, membaca, menggambar, mengerjakan tugas atau PR, baris berbaris, menyiapkan untuk memulai pelajaran, menyiapkan sepatu dan menyimpan di rak sepatu. Penerapannya dilakukan dengan cara mengingatkan secara berulang-ulang setiap sebelum pulang sekolah mengenai jadwal yang akan ditugaskan agar melaksanakan secara kesadaran dan inisiatifnya. Namun, pada karakter kemandirian ini masih perlu untuk

ditingkatkan karena masih kurang akan kesadaran dan pemahaman siswa akan betapa pentingnya karakter kemandirian di dalam dirinya. Sejalan dengan pendapat Barnadib dalam Maryam, (2015) Kemandirian meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Maryono et al., (2018) bahwa guru sebagai tenaga pendidik di sekolah harus bisa mengimplementasikan nilai karakter mandiri di kelas dengan memberikan tugas kepada siswa agar peserta didik bisa mengerjakan tugas yang diberikan guru secara individu/mandiri sehingga memacu siswa tidak terlalu bergantung pada guru. Siswa harus bisa menalar dan harus memiliki sikap percaya diri, pantang menyerah, dan terhindar dari ketergantungan pada orang lain.

d. Karakter Kemandirian

Hasil penelitian menemukan bahwa implementasi budaya sekolah dalam membentuk karakter gotong royong melalui pembiasaan rutin, spontan, dan keteladanan yang mana di antaranya kerja bakti setiap hari jumat, saling tolong menolong, serta adanya jadwal piket kelas yang sudah terjadwal setiap harinya. Penerapannya dilakukan dengan memberikan arahan sebelum pulang sekolah untuk mengingatkan hari selanjutnya yang dikena jadwal piket untuk membersihkan baik di dalam maupun di luar kelas secara bekerja sama serta mendampingi siswa agar tidak main-main. Namun, pada karakter kemandirian ini masih perlu untuk ditingkatkan karena masih kurangnya kesadaran dan kepekaan siswa akan betapa pentingnya karakter gotong royong di dalam dirinya. Sejalan dengan pendapat Ibid dalam Puspita, (2020) Gotong Royong merupakan sebuah sikap bekerja sama dengan baik, berprinsip bahwa tujuan akan lebih mudah dan cepat tercapai jika dikerjakan secara bersama-sama.

Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Mulyani et al., (2020) bahwa penanaman sikap gotong royong dilakukan dengan cara memberi contoh langsung kepada siswa, memberikan reward berupa pujian-pujian, adanya piket kelas agar terbentuk sikap gotong royong.

e. Karakter Integritas

Hasil penelitian menemukan bahwa implementasi budaya sekolah dalam membentuk karakter integritas melalui pembiasaan rutin dan keteladanan yang mana di antaranya budaya disiplin seperti menaati tata tertib yang berlaku di sekolah. Penerapannya dilakukan dengan memberikan nasehat serta ancaman agar siswa dapat mendengarkan terhadap apa yang diucapkan. Namun, pada karakter integritas ini masih perlu untuk ditingkatkan karena masih ada sebagian siswa yang acuh terhadap tata tertib yang diterapkan seperti tidak berpakaian lengkap ke sekolah. Sejalan dengan pendapat Yaumi dalam Pangestika, (2018) Integritas adalah integrasi antara etika dan moralitas, semakin keduanya terintegrasi semakin tinggi level integritas yang ada sehingga dapat menghasilkan keteladanan seperti kejujuran, ketulusan, tanggung jawab, dan loyalitas yang melekat di dalam diri seseorang.

Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Haryuni, (2018) bahwa sekolah dasar mempunyai berbagai budaya dan semua budaya mengajarkan dalam penanaman karakter tanggung jawab siswa. Misalnya budaya hidup sehat mengajarkan kepada siswa untuk hidup sehat dengan cara memberlakukan hidup bersih. Budaya hemat, mengajarkan kepada siswa untuk hidup hemat dengan cara menyisihkan sebagian uang saku mereka. Budaya disiplin, mengajarkan kepada siswa untuk hidup disiplin dan menghargai waktu dengan cara memberi hukuman pada siswa yang terlambat, siswa yang tidak mengerjakan PR, dan siswa yang melanggar hukuman. Budaya taat dan patuh, mengajarkan siswa untuk membiasakan taat dan patuh kepada guru dan orang tua seperti izin ketika meninggalkan kelas, patuh kepada aturan, dan mendengarkan guru dan orang tua ketika dinasehati.

UCAPAN TERIMKASIH

Penghargaan dan ucapan terima kasih setinggi-tingginya tak lupa penulis haturkan kepada Kepala Sekolah UPT SD Negeri 8 Bontoramba Kabupaten Jeneponto serta tenaga pendidik dan kependidikan yang telah memberikan izin dan meluangkan waktunya untuk membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- a. Karakter Religius, di terapkan melalui pembiasaan rutin dan spontan diantaranya shalat dhuha setiap hari jumat, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, praktek wudhu, menghafal surah-surah pendek, dan menghafal asmaul husna.
- b. Karakter Nasionalisme, diterapkan melalui pembiasaan rutin di antaranya latihan upacara setiap hari sabtu, pramuka setiap bulan. Kemudian di dalam kelas yaitu menghafal nama pahlawan, menghafal sumpah pemuda, proklamasi dimana pembiasaan ini dintegrasikan ke dalam mata pelajaran berdasarkan tema pembelajaran, serta sebelum masuk kelas melakukan baris berbaris sambil menghafalkan janji murid.
- c. Karakter Kemandirian diterapkan melalui pembiasaan rutin, spontan, dan keteladanan yang mana di antaranya membersihkan di luar dan di dalam kelas, membaca, menggambar, mengerjakan tugas atau PR, baris berbaris, menyiapkan untuk memulai pelajaran, menyiapkan sepatu dan menyimpan di rak sepatu.
- d. Karakter Gotong Royong, melalui pembiasaan rutin, spontan, dan keteladanan yang mana di antaranya kerja bakti setiap hari jumat, saling tolong menolong, serta adanya jadwal piket kelas yang sudah terjadwal setiap harinya.
- e. Karakter Integritas, diterapkan melalui pembiasaan rutin dan keteladanan yang mana di antaranya menaati tata tertib yang berlaku di sekolah.

Saran

- a. Bagi UPT SD Negeri 8 Bontoramba, disarankan tetap mempertahankan budaya sekolah agar terbentuk karakter peserta didik di dalam dirinya.
- b. Bagi Kepala Sekolah, disarankan memanfaatkan sumber daya yang ada secara maksimal.
- c. Bagi Guru, disarankan dapat mengarahkan dan mendidik siswa dengan melakukan pembiasaan.
- d. Bagi Siswa, lebih memahami, menyadari, dan mengikuti semua budaya sekolah yang ada.

DAFTAR RUJUKAN

- RI, P. (2003). Undang-undang (UU) No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional [jdih bpk ri]. *Jdih Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia*, 37.
- Syafira, W. N., & Ramadan, Z. H. (2021). *Analisis Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (Ppk) Di Sd Negeri 18 Pekanbaru*. 5(4), 75–82.
- Pendidikan, M., Kebudayaan, d. a. n., & Indonesia, R. (2019). *No Title*. 1–8.
- Tuati, A. F., Rosyidi, U., Zulaikha, S., Suryadi, M., & Sari, E. (2020). Build Up School Culture Through Implementation of Character Education. *International Journal of Engineering Technologies and Management Research*, 6(5), 162–171.
- Moleong, L. J. (2018a). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosda Karya.
- Soehartono, I. (2011). *Metode Penelitian Sosial: suatu teknik penelitian bidang kesejahteraan sosial dan ilmu sosial lainnya*. Tesis KOMI.
- Rahardjo, M. (2011). *Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif*.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Zamrodah, Y. (2016). Pendidikan Karakter. *Jurnal Basicedu*, 15(2), 1–23.
- Esmael, A., & Nafiah. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya. *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 16.
- Hutagalung, S. (2009). Pendidikan karakter Nasionalisme. *Skripsi.*, 9–43.
- Siagian, N., & Alia, N. (2020). Strategi penguatan karakter nasionalis di kalangan siswa. *Konferensi Pendidikan Nasional*, 2(1), 190–197.
- Maryono, Budiono, H., & Okha, R. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Mandiri di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(1), 20–38.
- Puspita, R. C. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Gotong Royong Dalam Pembelajaran Tematik Di Kelas 2 SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo. *Pendidikan Humaniora*, 1(1), 60–79.
- Barnadib (dalam Maryam. (2015). *Pengaruh Kemandirian Terhadap..., Rifqi Hidayat, Fakultas Agama Islam UMP,*

2017. 6.
- Mulyani, D., Ghufron, S., Akhwani, & Kasiyun, S. (2020). Peningkatan Karakter Gotong Royong di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 11(32), 73–92.
- Pangestika, A. W. (2018). *Implementasi Penanaman Nilai...*, Anisa Widya Pangestika, FKIP UMP, 2018. 9–39.
- Haryuni. (2018). Upaya Sekolah dalam Menanamkan Karakter Tanggung Jawab Siswa Melalui Budaya Sekolah di SD Ma'arif Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018. *Skripsi*, 3(2),